

Evaluasi Terhadap Laporan Keuangan: Konsep Dasar, Proses Penyusunan Dan Informasi Keuangan Yang dihasilkan

Oleh: Novie Sibilang, MSC

Abstract

Laporan keuangan mempunyai kelemahan-kelemahan, baik dalam konsep dasar, proses penyusunan maupun informasi yang dihasilkan oleh laporan keuangan. Kelemahan pada konsep dasar akuntansi antara lain terkait dengan masalah karakteristik akuntansi bahwa akuntansi harus handal. Selain itu membuktikan bahwa akuntansi benar-benar andal, juga terdapat pada kesulitan untuk menyusun laporan keuangan yang handal. Pada proses penyusunannya, kelemahan akuntansi berkaitan dengan campur tangan pihak manajemen untuk mempengaruhi angka-angka akuntansi, sehingga sulit untuk menghindari subyektifitas manajemen. Permasalahan yang lain adalah pada informasi yang dihasilkan yaitu antara lain berkaitan dengan informasi masa lalu yang terkandung dalam laporan keuangan sehingga tidak mampu menunjukkan tingkat likuiditas perusahaan masa mendatang.

Keywords

Konsep dasar laporan keuangan, Evaluasi laporan keuangan, Manajemen laba

PENDAHULUAN

Evaluasi terhadap laporan keuangan pada tulisan ini akan dibagi dalam beberapa sub bahasan, yaitu evaluasi terhadap konsep dasar yang mendasari akuntansi, evaluasi terhadap proses penyusunan akuntansi dan evaluasi terhadap informasi keuangan yang dihasilkan.

EVALUASI TERHADAP KERANGKA DASAR

Karakteristik kualitatif yang mendasari akuntansi menghendaki bahwa akuntansi harus andal (*reliable*), namun selain sulit membuktikan bahwa akuntansi benar-benar andal juga terdapat kesulitan untuk menyusun laporan keuangan yang andal. Kesulitan membuktikan bahwa akuntansi itu betul-betul andal adalah pada:

- Bukti transaksi yang digunakan dalam akuntansi dapat dibuat sedemikian rupa sehingga menurut bentuk hukumnya bukti tersebut sudah sah untuk membuktikan kejadian/transaksi sebagai dasar pencatatan. Namun bukti tersebut dibuat dengan tidak benar dengan cara kerjasama antara pihak intern perusahaan dan pihak luar yang membuat bukti transaksi;

- Dalam kerangka dasar menyusun dan penyajian laporan keuangan (IAI, 1999) disebutkan bahwa substansi mengungguli bentuk maskudnya untuk menyajikan dengan jujur transaksi serta peristiwa lain yang seharusnya disajikan, maka peristiwa itu perlu dicatat dan disajikan sesuai dengan substansi dan realitas ekonomi dan bukan hanya bentuk hukumnya. Substansi transaksi atau peristiwa lain tidak selalu konsisten dengan apa yang tampak dari bentuk hukumnya. Substansi transaksi atau peristiwa lain tidak selalu konsisten dengan apa yang tampak dari bentuk hukunya. Hal ini dapat memberi celah bahwa suatu transaksi tidak harus berdasar bukti transaksi yang secara hukum sah, kontradiksi antara kedua hal ini menimbulkan kebingungan/kerancuan penafsiran.

Kesulitan dalam menyusun laporan keuangan yang handal antara lain terletak pada:

- Penggunaan satuan moneter dalam akuntansi, dalam banyak hal menyediakan pengukuran terbaik. Namun kenyataannya nilai unit moneter tidak stabil sepanjang waktu, ini berarti bahwa data akuntansi yang didasarkan pada harga pertukaran masa lalu tidak relevan dan tidak dapat diandalkan untuk membuat peramalan dan pengambil keputusan kini dan mendatang yang tepat;
- Akuntansi menggunakan konsep kos historis dalam mencatat berbagai transaksi keuangan serta menilai aktiva dan utang dalam neraca. Konsep ini dapat diterima sebagai dasar penyajian data yang obyektif dan dapat diversifikasi. Namun dalam

situasi inflasi konsep tersebut akan mampu menyajikan data yang obyektif dan dapat diversifikasi. Namun dalam situasi iflasi konsep tersebut akan melahirkan distorsi dalam menilai aktiva dan penentuan laba bersih. Yang pada akhirnya mengurangi keandalan laporan keuangan;

- Penyusun adakalanya menghadapi ketidakpastian peristiwa dan keadaan tertentu, seperti ketertagihan piutang yang diragukan, prakiraan masa manfaat pabrik serta peralatan, tuntutan atas jaminan garansi yang mungkin timbul dimana penyusun harus menggunakan “pertimbangan yang sehat” dalam melakukan pencatatan. Pertimbangan yang sehat antara orang satu dengan orang yang lain tentu berbeda, tingkat perbedaannya bisa sangat bervariasi dan “pertimbangan yang sehat” itu sendiri dapat sangat mempengaruhi oleh subyektifitas masing-masing individu.

Selain masalah keadilan, juga terdapat masalah pada dasar pengukuran, berbagai dasar pengukuran unsur kaporan keuangan dalam PSAK (IAI, 1999) meliputi: biaya historis (*historical cost*) biaya kini (*current cost*), nilai realisasi (*realizable/settlement value*) dan nilai sekarang. Disebutkan bahwa dasar pengukuran yang lazimnya digunakan perusahaan dalam penyusunan laporan keuangan adalah biaya historis, namun dapat digabungkan dengan dasar pengukuran yang lain. Misalnya persediaan biasanya dinyatakan sebesar nilai terendah dari biaya historis atau nilai realisasi bersih (*lower of cost or net realizable*). Sejumlah dasar pengukuran yang berbeda dapat digunakan dalam sederajat dan

kombinasi yang berbeda dalam laporan keuangan. Oleh karena itu dalam laporan keuangan, meskipun semuanya menggunakan unit moneter, namun dasar pengukurannya berbeda-beda. Hal ini sama saja memaksakan suatu hal yang tidak dapat dijumlahkan kedalam suatu pengukuran yang harus seragam. Seperti menjumlahkan 2 buah jeruk dan 2 buah apel sama dengan 4 rupiah.

EVALUASI TERHADAP PROSES PENYUSUNAN

Dalam proses penyusunan laporan keuangan banyak kelemahan-kelemahan yang *inherent* dalam akuntansi, yaitu bahwa proses penyusunan laporan keuangan banyak melibatkan subyektifitas manajemen, sehingga manajemen dapat mempengaruhi angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan, atau dikenal dengan istilah manajemen laba.

Earning Management (manajemen laba) adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan pribadi yang masih dalam batas tidak melanggar standar akuntansi. Manajemen laba dapat dilakukan dengan memilih metode dan kebijakan akuntansi yang sesuai dengan standar (misalnya metode penyusutan aktive & perubahan taksiran umur ekonomis aktive) atau dapat juga dilakukan transaksi riil (misalnya pengeluaran untuk investasi, produksi, biaya penelitian dan pengembangan, dan biaya periklanan).

Beberapa teknik untuk melakukan manajemen laba dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok besar Worthy (1984), yaitu:

- 1) Perubahan metode akuntansi,
- 2) Memainkan estimasi biaya,
- 3) Menggeser periode biaya dan pendapatan.

Perubahan metode akuntansi

Tehnik ini dilakukan dengan cara mengubah metode akuntansi yang berbeda dengan metode sebelumnya, sehingga dapat menaikkan atau menurunkan angka laba. Misalnya, dengan merubah depresiasi aktiva tetap, dari jumlah angka tahun ke metode depresiasi garis lurus. Merubah metode penilaian persediaan dari metode LIFO ke metode FIFO atau sebaliknya, serta merubah periode depresiasi dan lain-lain.

Memainkan kebijakan perkiraan akuntansi

Manajemen mempengaruhi laporan keuangan dengan cara memainkan *judgment* (kebijakan) perkiraan akuntansi, misalnya: Kebijakan mengenai perkiraan jumlah piutang tidak tertagih, kebijakan mengenai perkiraan biaya garansi, kebijakan mengenai perkiraan umur aktiva tetap terwujud, kebijakan mengenai perkiraan terhadap proses pengandilan yang belum terputuskan, dan lain-lain.

Menggeser periode biaya atau pendapatan

Menggeser periode biaya atau pendapatan, sering disebut juga manipulasi keputusan rasional. Contoh: Mempercepat/menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai periode akuntansi berikutnya, mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai periode akuntansi berikutnya, kerjasama dengan vendor untuk mempercepat atau menunda pengiriman tagihan sampai periode akuntansi berikutnya, mempercepat atau menunda pengiriman produk ke pelanggan menjual investasi sekuritas untuk memanipulasi tingkat laba, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tidak dipakai, dan lain-lain. Perusahaan yang mencatat persediaan dengan menggunakan asumsi LIFO, juga dapat merealisasikan peningkatan laba melalui pengaturan saldo persediaan.

Berikut ini beberapa penelitian yang membuktikan bahwa manajemen melakukan manajemen laba.

- Penelitian Cristie dan Zimmerman (1994), membuktikan bahwa perusahaan yang akan melakukan suatu *takeover* cenderung memilih metode depresiasi, dan metode pencatatan persediaan, yang dapat meningkatkan laba akuntansi. Berdasarkan penelitian tersebut juga disimpulkan bahwa terdapat sikap oportunistik manajemen dalam kasus ambil alih perusahaan, sekalipun alasan utama pemilihan metode akuntansi didasarkan atas pertimbangan efisiensi atau pertimbangan memaksimalkan nilai perusahaan.

- Penelitian Guenther, David A (1994) membuktikan bahwa manajemen mentransfer laba pada periode berikutnya, untuk merespon perubahan peraturan perpajakan atau *Tax Reform Act* (TRA) yang diundangkan pada September 1986 dan mulai efektif berlaku pada 1 Juli 1987. TRA ini berisi mengenai penurunan tarif pajak maksimum dari 46% menjadi 34%. Penghematan pajak sebesar 12% ini berarti bahwa pendapat penambahan laba sebesar 22% $\{0,12/(1-0,46)\}$ apabila laba pada saat sebelum TRA mulai efektif berlaku ditangguhkan atau ditransfer ke periode berikutnya setelah TRA efektif berlaku.
- Penelitian Neill, Pourciau dan Schefer (1995) membuktikan bahwa sebagian perusahaan yang pertama kali *go public* mencoba menyusun laporan keuangan dengan agresif untuk mempengaruhi penerimaan kas dan penawaran perdana.
- Healy (1985) membuktikan bahwa penggunaan angka akuntansi dalam kontrak bonus memicu manajer untuk menyesuaikan tingkat laba agar dapat memaksimalkan bonus yang dapat mereka nikmati.
- Jones (1991) membuktikan bahwa manajer (dalam hal ini produsen domestik yang menghadapi investigasi *import relief* oleh *United States International Trade Commission* (ITC) melakukan penurunan laba selama masa investigasi untuk mendapatkan proteksi import.

- CAHAN (1992), menemukan bahwa manajer yang menghadapi investigasi pelanggaran undang-undang antitrust menggunakan prosedur akuntansi (metode-metode akuntansi, akruals) dalam rangka menurunkan laba untuk menghindari penalty pelanggaran *antitrust*.
- Hall dan Stammerjohan (1997) menemukan bahwa manajer yang menghadapi investigasi *damage award* akan menurunkan tingkat laba untuk meminimalkan besarnya denda yang harus dibayar.
- Frenkel dan Trezeant (1994): membuktikan bahwa pada perusahaan yang menggunakan metode LIFO termotifasi membeli persediaan ekstra pada akhir tahun untuk menurunkan tingkat laba dalam rangka menghemat pajak dan menggeser laba tersebut pada tahun berikutnya ketika *Tax Reform Act* 1986 akan diberlakukan.
- Daley dan Vigeland (1983), Defond dan Jiambalva (1994) serta Sweeny (1994) dalam Cristie dan Zimmerman (1994) menemukan bahwa manajer dari perusahaan yang melanggar perjanjian kredit cenderung memilih

metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba untuk meminimalkan kerugian akibat pelanggaran perjanjian kredit.

EVALUASI TERHADAP INFORMASI KEUANGAN YANG DIHASILKAN

Manfaat laporan keuangan sebagai alat pertanggungjawaban manajemen terhadap hal-hal yang telah berlalu tidak diragukan lagi meskipun masih ada pertanyaan bagaimana laporan keuangan tersebut disusun? Apakah mencerminkan suatu kejujuran atau tidak?. Mengingat bahwa kebenaran atau kejujuran dalam akuntansi bukan merupakan sesuatu yang mutlak. Dalam akuntansi kejujuran adalah penyajian laporan keuangan sedemikian rupa sehingga informasi dalam laporan keuangan tidak menyesatkan pemakai laporan keuangan. Implikasinya kejujuran diatas tidak akan pernah membuat garis batas yang tegas antara laporan keuangan yang jujur dan laporan keuangan yang tidak jujur. Berikut ini akan mengevaluasikan keterbatasan informasi yang dihasilkan laporan keuangan.

- Informasi keuangan bersifat histories dan kaku. Bersifat histories kerana merupakan informasi dari kejadian yang telah lalu, dan kaku kerana penyusunannya harus sesuai dengan standar-standar yang telah ditentukan. Seperti diaktakan oleh Fraser (1995) dalam bukunya *Understanding Financial Statement* menyebutkan bahwa: laporan keuangan berisi data masa lalu oleh karena itu memiliki keterbatasan informasi mengenai likuiditas perusahaan yang akan datang. Informasi likuiditas perusahaan sesuai dengan tujuan pelaporan keuangan yang menyatakan bahwa pelaporan keuangan seharusnya menyediakan informasi yang dapat membantu investor dalam menilai jumlah, waktu dan ketidakpastian prospek penerimaan kas dimasa depan mengenai deviden, hasil penjualan, penarikan atau jatuh tempo dari sekuritas atau pinjaman. Berkaitan dengan kebutuhan investor akan informasi mengenai prospek aliran kas perusahaan tersebut, maka informasi historis menjadi tidak relevan dengan informasi masa yang akan datang kerana tidak mampu meramalkan penerimaan kas dimasa yang akan datang.
- Perkembangan teknologi informasi membawa berbagai perubahan eksternal yang lebih banyak bersifat kualitatif dari pada kuantitatif, yang tidak dapat tercakup dalam laporan keuangan. Seperti yang dikatakan Salno (1998), informasi akuntan dan keuangan tidak dapat menjelaskan (tidak memiliki nilai informasi) atas perubahan tersebut dalam pengambilan keputusan investasi. Dengan kata lain informasi yang terkandung dalam laporan keuangan belum menyajikan seluruh informasi keuangan yang dibutuhkan investor. Praktik bisnis menunjukkan kenyataan bahwa pelaporan keuangan yang ada saat ini baru mampu mengevaluasi dan memprediksi fenomena ekonomi yang berkaitan dengan segi keuangan perusahaan, padahal sebagian besar perubahan manajerial yang terjadi dalam perusahaan bersifat kualitatif. Dalam kondisi demikian, pelaporan keuangan tidak dapat menginformasikan dan menjelaskan perubahan manajerial yang terjadi agar investor memperoleh masukan mengenai apa yang sebaiknya dilakukan investor dalam proses pengambilan keputusan investasi. Hal ini berarti bahwa pelaporan keuangan hanya mengandung nilai evaluatif dan nilai prediktif saja, tetapi tidak mengandung nilai informasi yang dibutuhkan investor berkaitan dengan perubahan manajerial yang terjadi. Jadi, investor membutuhkan informasi keuangan dan non keuangan yang mengandung nilai evaluatif, nilai prediktif, dan nilai informasi secara simultan untuk mendukung pengambilan keputusan investasi.

-
- Catata atas laporan keuangan meliputi berbagai macam masalah yang tidak dapat dikuantifikasikan tetapi memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap angka-angka yang tersaji di dalam laporan keuangan. Misalnya informasi mengenai kebijakan akuntansi, informasi tentang akuisisi yang terjadi dalam periode akuntansi yang bersangkutan, rencana penghentian pegawai, dan lain-lain. Catatan atas laporan keuangan merupakan bagian tak terpisahkan dari laporan keuangan itu sendiri, Oleh karena itu untuk memahami laporan keuangan dengan baik, dihadapkan pada informasi berupa catatas atas laporan keuangan yang cukup pada dan mau tidak mau harus memperhatikan informasi tersebut. Masalah masih akan timbul jika ternyata catatan atas laporan keuangan tidak mampu memberikan informasi secara representatif mengenai dibalik laporan keuangan tersebut.
 - Informasi atas dasar biaya historis (*historical cost*) digunakan untuk mencatat transaksi-transaksi dan untuk menilai aktiva dan hutang perusahaan dengan tujuan menjaga obyektifitas dan verifiabilitas. Aktiva dan hutang berpotensi besar mengalami perusahaan nilai karena gejolak moneter, inflasi, kecanggihan teknologi, dan sebagainya, sehingga akan terjadi *distorsi* terhadap penilaian aktiva dan juga dalam penentuan laba bersih.
 - Beberapa hal yang bisa jadi sangat berpengaruh terhadap prospek perusahaan tetapi tidak disajikan dalam laporan keuangan dan oleh karenanya tetap perlu untuk dievaluasi adalah: moral dan efisiensi karyawan, kualitas manajemen, reputasi perusahaan dimata pelanggan, serta prestise perusahaan didalam masyarakat.
 - Biasanya laporan keuangan disajikan secara periodik berupa laporan keuangan tahunan. Perubahan yang terjadi dalam praktik bisnis global dewasa ini yang sangat cepat membutuhkan penyajian laporan keuangan lebih sering dari janka waktu satu tahun, misalnya bulanan atau kuartalam. Wolk dan Tearney (1997,225) menyebutkan bahwa pengumuman laba kuartalan berkoreksi positif dengan harga saham perusahaan. Hal ini menunjukkan kenaikan harga saham yang dipengaruhi oleh penerbitan laporan keuangan kuartalan oleh perusahaan,

Diatas telah diuraikan mengenai keterbatasan informasi yang dihasilkan dari laporan keuangan, namun dengan berbagai keterbatasan tersebut bukan berarti laporan keuangan tidak bermanfaat. Berikut ini akan disampaikan beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa laporan keuangan dengan berbagai keterbatasannya tetap bermanfaat. Penelitian Figner 1994, yang dikutip oleh Sugiri (1999), mempelajari kemampuan laba dan aliran kas untuk memprediksi laba dan aliran kas masa mendatang. Figner menemukan bukti empiris bahwa: (1) laba merupakan prediktor signifikan untuk laba masa mendatang, (2) laba, baik digunakan sendiri maupun bersama-sama dengan aliran kas, merupakan prediktor yang signifikan untuk aliran kas masa mendatang, (3) aliran kas merupakan prediktor yang superior untuk jangka pendek, dan (4) laba dan aliran kas adalah predictor-prediktor yang mendekati ekuivalen untuk jangka lebih panjang.

Beberapa penelitian yang lain juga mengkaji mengenai manfaat rasio keuangan, yang tentu saja juga bersumber dari laporan keuangan, antara lain yang dilakukan oleh Beaver (1966), Dambolena dan Khoury (1980), Thomson (1991) dan Altman (1968). Keempat penelitian tersebut membuktikan secara empiris bahwa rasio keuangan dapat bermanfaat untuk memprediksi keadaan-keadaan atau kejadian-kejadian masa mendatang, seperti memprediksi keadaan keuangan perusahaan masa datang (Pankoff dan Virgil, 1970 dan Sinkey, 1975), rasio keuangan akurat dalam menyusun *rating* bank (Whalen dan Thomson, 1988), dan rasio keuangan juga bermanfaat untuk memprediksi pertumbuhan laba di Indonesia (Machfoedz, 1994 dan Zainuddin, 1998). Surifah (1999), meneliti mengenai analisis rasio keuangan sebagai prediksi kegagalan perbankan. Hasil penelitian menyebutkan bahwa rasio keuangan dapat digunakan sebagai alat prediksi kegagalan bank.

KESIMPULAN

Dari tulisan diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan mempunyai kelemahan-kelemahan, baik dalam konsepnya, proses penyusunannya serta dari informasi yang dihasilkan dari laporan keuangan. Kelemahan dari segi konsepnya antara lain terletak pada: satuan moneter yang digunakan dalam akuntansi tidak mempunyai nilai yang stabil. Penggunaan konsep kos historis dalam situasi inflasi dan pertimbangan manajemen dalam menghadapi ketidakpastian peristiwa dan keadaan tertentu.

Kelemahan dari segi proses penyusunannya menyangkut kelemahan yang *inherent* dalam akuntansi, yaitu bahwa proses penyusunan laporan keuangan banyak melibatkan subyektifitas manajemen, sehingga manajemen dapat mempengaruhi angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan, atau dikenal dengan istilah manajemen laba, yang dapat dilakukan

dengan: 1) melakukan perusahaan metode akuntansi, 2) memainkan estimasi biaya, 3) menggeser periode biaya dan pendapatan.

Kelemahan informasi keuangan yang dihasilkan, yaitu bahwa informasi keuangan bersifat historis dan kaku, informasi akuntansi dan keuangan tidak menyajikan seluruh informasi keuangan yang dibutuhkan investor, karena hanya mengevaluasi dan memprediksi fenomena ekonom yang berkaitan dengan segi keuangan perusahaan saja, pasahal sebagian besar perubahan manajerial yang terjadi dalam perusahaan bersifat kualitatif.

Dengan mengetahui kelemahan-kelemahan tersebut maka diharapkan para pemakai bisa lebih proporsional apabila akan mendasarkan pengambilan keputusan dengan menggunakan laporan keuangan kerana laporan keuangan hanya merupakan salah satu informasi dan, bahkan bisa jadi bukan merupakan informasi yang utama sebagai dasar untuk pengambilan keputusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, Edward I, 1968, "Financial Ratio, Discriminant Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy", *The Journal of Finance*, pp 589-609.
- Beaver, William H, (1966), "Financial Ratio as Predictors of Failure", *Journal of Accounting Research*, p. 71-111.
- Dambolena Ismael G, & Khoury, (1980) "Ratio Stability and Corporate Failure" *The Journal of Finance*. Vol. XXX, No. 4, September, P. 1017-1027.
- Cahan, Steven F., (1992) " The Effect of Antitrust Investigations on Discretionary Accruals, A Refined test of the Political – Cost Hypothesis," *Accounting Review*, Jan. 1992, hal. 77-99.
- Cristie, Andrew A. dan Zimmerman, Jerold (1994), "Efficient and Opportunistic choices of Accounting Procedures: Corporate control contest" *The Accounting Review* Vol. 69 No. 4 Oktober 1994, pp 539-566.
- Delay, Lane A. dan Robert L Vigeland, (1983) "The Effect of Debt Covenant and Political cost in The Choise of Accounting Methods". *Journal Accounting and Economics*, 1983, P. 195-211
- Defond, Mark L dan Jiambalvo James, (1991), "Incidence and Circumstances of Accounting Errors", *Accounting Review*, July 1991, pp 643-55.
- Frankel, Micah dan Robert Trezervant, (1994) "The yearend LIFO Inventory Purchasing decision: A Empirical test," *Accounting Review*, April 1994, p. 382-398.
- Fraser, Lyn M, (1995), *Understanding Financial Statements*, new Jersey, Prentice Hall, Englewood Cliffs,"
- Guenther, David A (1994), "Earnings management in response to corporate tax rate changes: Evidence from the 1986 tax reform Act." *Accounting Review*, January 1994 pp 230-243.
- Hall, Steven C dan William W Stammerjohan, (1997), "Damage Awards and Earnings Management in The Oil Industry", *Accounting Review*, Jan. 1997, hal 47-65.
- Healy, Paul M (1985), "The Effect of Bonus Schemes On Accounting Decision," *Journal Of Accounting and Economics*, Hal. 85-107
- Healy, Paul M dan Palepu, Krisna G., (1993), "The effect of Firms' Financial Disclosure Strategies

-
- On Stock Prices,” *Accounting Horizon*, March 1993, pp2.
- Hendriksen, Eldon S dan Van Breda, (1991), *Accounting Theory*, United States of America Fifth Edition, Irwin, p. 175.
- IAI, 1999, “*Lerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan, Standar Akuntansi Keuangan*”.
- Jones, Jennifers, (1991) “Earnings Management During Import Relief Investigations,” *Journal of Accounting Research*, Autumn, hal 193-228.
- Machfoedz, Mas’ud, 1994, “Financial Ratio Analysis and The Prediction of Earnings Changes In Indonesia,” *Kelola*, No. 7/III, p. 114-137.
- Neill, John D, Susan G. Pourchiau, dan Thomas F Sheefeer, (1995), “Accounting method choice and IPO valuation,” *Accounting Harizon*, Sept. 1995 pp 68-80.
- Pankoff & Virgil (1970), “On The Usefulness of Financial Stetement Information” *The Accounting Review*, P. 269-279.
- Salno, Hanna Meilani, (1998), “Keterbatasan Informasi Akuntansi dan Keuangan Serta Alternatif Pelaporan Bisnis dalam Proses Pengembalian Keputusan Investasi”, *Kajian Bisnis*, Nomor 14, Mei-September 1998, hal. 29-40.
- Sinkey, Joseph F, (1975). “A Multivariate Statistical Analysis of The Characteristics of Problem Banks”, *The Journal of Finance*. Vol.XXX No. 1, Maret, p. 21-36.
- Sugiri, Slamet, (1999), “Kemampuan laba Historis untuk memprediksi laba di masa yang akan datang: Studi banding antara random walk dan cross-sectional Time series regression”, *Kajian Bisnis*, Nomor 17, Mei-Sepetember 1999, hal 1-10.
- Surifah, (1999), Analisis Penggunaan rasio keuangan sebagai alat prediksi kegagalan bank”, *Thesis S2*, Fakultas ekonomi Universitas Gadjah Mada.
- Sweeney, A, 1994, “Debt-Covenant Violation and Managers’ Accounting Responses,” *Journal of Accounting& Economics*, 1994, pp 281-308.
- Worthy, Ford’ S, (1984), “manipulating Profit: How it Done,” *Fortune*, June 25, 1984, pp 50-54.

Wolk, Harry I. and Michael G. Tearney (1997), *Accounting Theory: A Conceptual and Institutional Approach*. 4th Edition, Ohio: South Western College Publishing, 1997.

Thomson (1991), "Predicting bank failure in 1980's", *Economics Review*, (second Quarter) P 17-26.

Whalen & Thomson (1988), "Using Financial Data to Identify

Changes in Bank Condition", *Economic Review*, (Second Quarter), P 17-26.

Zainuddin, 1998, "Manfaat Rasio Keuangan dalam memprediksi pertumbuhan laba: suatu studi empiris pada perusahaan perbankan yang terdapat di Bursa Efek Jakarta. *Thesis S2*, Program Pasca Sarjana IGM, Yogyakarta.